

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerebral palsy adalah sindrom non-progresif postur dan gangguan motorik yang merupakan hasil dari kerusakan pada Sistem Saraf Pusat (SSP) menjadi penyebab umum kecacatan pada masa kanak-kanak. Tanda-tanda utama dari gangguan ini adalah adanya spastisitas, gangguan gerak, kelemahan otot, dan kekakuan (Koman *et al*, 2004).

Permasalahan yang umum dijumpai pada kasus cerebral palsy spastik diplegi adalah peningkatan tonus otot-otot postural karena adanya spastisitas yang berpengaruh pada kontrol anggota gerak. Spastisitas pada cerebral palsy dapat mengakibatkan komplikasi muskuloskeletal seperti kontraktur, nyeri, dan subluksasi (Koman *et al*, 2004). Sehingga dalam program terapi latihan yang diberikan, spastisitas menjadi masalah utama yang harus di perhatikan.

Fisioterapi memiliki peranan penting dalam perbaikan fungsi gerak, keseimbangan dan koordinasi gerakan, abnormalitas postur dan melatih serta menanamkan pada anak pola gerak fungsional yang kesemuanya memiliki tujuan agar anak dengan cerebral palsy dapat beraktifitas secara mandiri. Salah satu terapi *supportive* yang dapat membantu proses fisioterapi dalam mengatasi spastisitas adalah terapi musik. Terapi musik dapat di kolaborasikan dengan okupasi terapi dan/ atau fisioterapi guna meningkatkan proses terapi yang diberikan (Guy *et al*, 2005).

Terapi musik adalah suatu usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, bentuk dan gaya yang terorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental (Eka, 2011). Seperti halnya meditasi, yoga, biofeedback, yang dirancang untuk menyatukan pikiran dan tubuh, musik dengan denyut lebih 60 ketukan permenit – mencakup musik seperti Barok, New Age, dan musik ambien tertentu, dapat mengubah kesadaran dari beta menuju kisaran alpha, hingga menaikkan kewaspadaan dan kesejahteraan umum (Cambell, 2011).

Dari beberapa jenis musik yang terdeteksi oleh sistem *auditory*, musik dengan gelombang alpha (8-12 hz), merupakan jenis musik yang mewakili relaksasi di otak dan keadaan siap beraksi (Myers *et al*, 2012). Tingkat kebisingan dari musik itu sendiri berkisar antara 60-70 dB (decibel). Seperti hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Staum dan Brotons (2000) bahwa musik lembut (60-70 dB) dapat memberikan efek relaksasi secara general dibandingkan dengan musik yang diperdengarkan pada tingkat kebisingan lebih keras.

Dengan demikian terapi musik 60-70 dB dapat menstimulus reaksi relaksasi dan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat spastisitas anak dengan cerebral palsy spastik diplegi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh terapi musik relaksasi terhadap tingkat spastisitas pada anak cerebral palsy spastik diplegi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik relaksasi terhadap tingkat spastisitas pada anak cerebral palsy spastik diplegi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebisingan dari terapi musik relaksasi terhadap penurunan spastisitas dan berapa lama efek yang dihasilkan dapat bertahan pada anak cerebral palsy spastik diplegi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu meningkatkan pengetahuan dalam memberikan solusi penurunan spastisitas saat latihan pasif pada penderita cerebral palsy spastik diplegi dengan terapi musik relaksasi.
- 2) manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai informasi tambahan mengenai alternatif pilihan dalam melakukan tindakan fisioterapi pada anak penderita cerebral palsy spastik diplegi.